

---

## MENELUSURI KEAHLIAN BAHASA: ANALISIS KEMAMPUAN SISWA KELAS IX SMP N 5 BAUBAU DALAM MEMAHAMI PERBEDAAN ANTARA *PREPOSISI 'di-'* DAN *PREFIKS 'di-'*

**Wa Ode Sahidah**

SMP Negeri 5 Baubau

e-mail: [wasahidah151@guru.smp.belajar.id](mailto:wasahidah151@guru.smp.belajar.id)

*Diterima : 10 Juni 2024*

*Disetujui : 11 Juni 2024*

*Dipublikasikan : 11 Juni 2024*

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menelusuri keahlian bahasa siswa kelas IX SMPN 5 Baubau dalam memahami perbedaan antara preposisi 'di' dan prefiks 'di-'. Metode penelitian kualitatif digunakan untuk menganalisis pemahaman siswa terhadap kedua konsep linguistik tersebut. Data diperoleh melalui observasi langsung terhadap proses pembelajaran serta wawancara dengan siswa. Hasil analisis menunjukkan adanya tingkat pemahaman yang beragam di antara siswa, dengan beberapa siswa menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam membedakan antara preposisi 'di' dan prefiks 'di-'. Implikasi dari penelitian ini adalah pentingnya mendalami pemahaman konsep dasar bahasa sejak dini untuk memperkuat kemampuan berbahasa siswa.

**Kata Kunci:** *Keahlian Bahasa, Pemahaman siswa, Preposisi 'di', Prefiks 'di-', Analisis kualitatif, Kelas IX SMPN 5 Baubau.*

### **Abstract**

This study aims to explore the language skills of grade IX students of SMPN 5 Baubau in understanding the difference between the preposition 'di' and the prefix 'di-'. Qualitative research methods analyze students' understanding of both linguistic concepts. Data is obtained through direct observation of the learning process and student interviews. The analysis showed varying levels of knowledge among students, with some better distinguishing between the preposition 'di' and the prefix 'di-'. This research implies the importance of deepening the understanding of basic language concepts from an early age to strengthen students' language skills.

**Keywords:** *Language Skills, Student comprehension, Preposition 'in', Prefix 'in-', Qualitative Analysis. Class IX SMPN 5 Baubau.*

## **1. Pendahuluan**

Bahasa adalah salah satu alat komunikasi yang paling penting dalam kehidupan sehari-hari. Kemampuan untuk memahami dan menggunakan bahasa dengan tepat sangat diperlukan dalam berbagai situasi, baik dalam konteks formal maupun informal. Dalam pembelajaran bahasa, pemahaman konsep-konsep dasar seperti preposisi dan prefiks merupakan hal yang fundamental. Preposisi 'di' dan prefiks 'di-' adalah dua konsep linguistik yang seringkali membingungkan bagi pembelajar bahasa, terutama pada tingkat yang lebih awal. Preposisi 'di' digunakan untuk menunjukkan tempat atau lokasi, sedangkan prefiks 'di-' digunakan untuk

menunjukkan tindakan atau keadaan yang dilakukan di dalam suatu tempat atau objek. Memahami perbedaan antara keduanya memerlukan keahlian dan pemahaman yang mendalam terhadap struktur bahasa.

Bahasa Indonesia, sebagai bahasa yang kaya akan struktur gramatikal, sering menyajikan tantangan dalam pemahaman preposisi dan prefiks. Perbedaan antara preposisi 'di-' dan prefiks 'di-' seringkali membingungkan, terutama di kalangan pelajar. Fokus artikel ini adalah untuk menganalisis kemampuan siswa kelas IX SMP N 5 Baubau dalam membedakan kedua elemen bahasa tersebut, yang merupakan komponen penting dalam penguasaan struktur bahasa (Sneddon et al., 2012). Dengan mendalami bagaimana teori bahasa dan metodologi pengajaran berinteraksi, pendidik dapat lebih efektif dalam mengatasi kesulitan yang dihadapi siswa dan meningkatkan keterampilan berbahasa mereka secara keseluruhan. Teori bahasa yang membahas preposisi dan prefiks sangat penting dalam memahami bagaimana elemen-elemen ini berfungsi dalam struktur kalimat. Preposisi 'di' digunakan untuk menunjukkan lokasi atau tempat, sedangkan prefiks 'di-' digunakan untuk membentuk verba pasif dalam bahasa Indonesia.

a. Preposisi 'di'

Preposisi 'di' dalam bahasa Indonesia digunakan untuk menunjukkan tempat atau posisi, serta dapat mengindikasikan keadaan tertentu dalam suatu kalimat. Menurut Alwi (2003) dalam "Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia", preposisi 'di' sering ditempatkan sebelum kata benda atau frasa benda untuk menunjukkan lokasi kejadian atau keberadaan subjek. Contoh penggunaannya dalam kalimat adalah "Dia tinggal di Jakarta." Di sini, 'di' menunjukkan tempat tinggal subjek

b. Prefiks 'di-'

Prefiks 'di-' memiliki fungsi yang berbeda; ia digunakan untuk membentuk verba pasif. menjelaskan bahwa prefiks 'di-' ditempatkan di depan kata kerja untuk mengubah kata kerja tersebut menjadi bentuk pasif. Contoh: "Buku itu dibaca oleh Ana." Kata 'dibaca' menunjukkan bahwa tindakan membaca dilakukan oleh orang lain kepada subjek 'buku' (KBBI, 2018).

c. Perbedaan dan Kegunaan

Kesulitan dalam penggunaan preposisi 'di' dan prefiks 'di-' sering kali terjadi karena kemiripan dalam penulisan dan pengucapan, tetapi keduanya memiliki fungsi yang sangat berbeda dalam sintaksis kalimat. Menurut Sneddon et al., (2012) dalam "Indonesian: A Comprehensive Grammar", perbedaan utama antara preposisi dan prefiks ini terletak pada peran sintaktis mereka dalam kalimat: preposisi 'di' sebagai penanda posisi, dan prefiks 'di-' sebagai penanda diatesis pasif. Sedangkan menurut Eriyanti et al., (2020) menyatakan bahwa penguasaan preposisi dan prefiks dalam bahasa apapun adalah kritis karena berkontribusi pada kejelasan struktural dan makna dalam komunikasi. Kesalahan gramatikal siswa menemukan bahwa pemahaman yang tidak tepat atas penggunaan preposisi dan prefiks bisa berakibat pada kesalahan interpretasi makna yang serius dalam konteks akademis maupun sehari-hari. Dari sudut pandang pendidikan, pemahaman yang jelas tentang kedua konsep ini esensial untuk pembelajaran bahasa Indonesia yang efektif. Mengacu pada teori pembelajaran bahasa oleh Krashen (1982), teori input yang kaya akan membantu siswa membedakan kegunaan 'di' sebagai preposisi dan prefiks dengan lebih baik melalui pemaparan kontekstual dalam penggunaan sehari-hari yang akurat.

Aspek Semantik dan Fungsional Preposisi 'di' memiliki peran yang sangat vital dalam bahasa Indonesia karena menunjukkan lokasi atau tempat terjadinya suatu aktivitas. Fungsi semantik ini menjadikan preposisi 'di' alat yang tak tergantikan untuk membangun konteks dalam narasi atau deskripsi. Misalnya, dalam kalimat "Ani bermain di taman," kata 'di' mengatur paham bahwa aktivitas bermain terjadi dalam lokasi spesifik yaitu taman. Ini berbeda dari prefiks 'di-' yang mengubah verba menjadi bentuk pasif, menandakan bahwa subjek menerima aksi daripada melakukannya. Peran dalam Struktur Kalimat Dalam struktur kalimat, prefiks 'di-' sering ditemukan dalam kalimat pasif di mana subjek kalimat bukan pelaku utama tetapi yang mengalami aksi. Contohnya, "Makanan sudah dihidangkan," di mana 'makanan' adalah penerima aksi, bukan pelakunya. Pembelajaran preposisi menggunakan pola berjenjang dapat meningkatkan prestasi belajar siswa (Nurmala & Intan Nurfaejri, 2022). Menurut Wibowo dalam

Moningka et al., (2023) masalah kesalahan penulisan sering terlihat pada siswa yang terus menulis kata-kata yang salah, seperti istilah bertanggung jawab ditulis bertanggung jawab secara terpisah, dan frasa terima kasih ditulis dalam ucapan terima kasih yang berkelanjutan.

Kesalahan umum dalam penggunaan kesalahan dalam menggunakan preposisi 'di' dan prefiks 'di-' sering terjadi di kalangan pembelajar bahasa Indonesia. Kesalahan ini biasanya terjadi karena kedekatan fonetis dan ortografis kedua elemen bahasa tersebut. Banyak siswa sering keliru menggunakan prefiks 'di-' untuk lokasi ketimbang aksinya yang seharusnya pasif. Misalnya, mengatakan "Buku di baca di meja" ketika yang benar adalah "Buku dibaca di meja," di mana 'dibaca' menandakan aksi dan 'di meja' menandakan lokasi. Untuk mempelajari masalah yang berkaitan dengan bahasa, perlu adanya pengetahuan linguistik sebagai ilmu yang memfokuskan pada studi tentang Bahasa (Hannan Fuad Kholis, 2020). Menurut teori pembelajaran bahasa, eksposur yang konsisten terhadap struktur yang benar dapat memperkuat pemahaman siswa. Oleh karena itu, menggunakan materi pembelajaran yang menyertakan banyak contoh penggunaan yang benar dan latihan yang mendalam bisa membantu siswa membedakan dan memahami kedua konsep dengan lebih efektif.

Melalui pembelajaran yang mendalam tentang preposisi 'di' dan prefiks 'di-', siswa dapat mengembangkan kemampuan berbahasa yang lebih kompleks dan nuansif, yang sangat penting untuk komunikasi efektif dalam berbagai situasi sosial dan profesional. Dalam pengajaran bahasa Indonesia, pemahaman yang benar mengenai preposisi 'di' dan prefiks 'di-' sangat penting karena keduanya sering kali membingungkan bagi pembelajar. Prefiks 'di-' digunakan untuk membentuk kata kerja pasif dan harus diajarkan dengan membedakannya secara jelas dari preposisi 'di', yang menunjukkan tempat atau lokasi. Pentingnya tanya jawab dalam diskusi kelas, dengan fokus pada berbicara yang bertujuan, mendengarkan dengan penuh perhatian, dan berpikir secara mendalam (Walsh & Sattes, 2015). Sedangkan Freire (1970) berpendapat bahwa siswa bukan lagi 'wadah' yang harus diisi, tetapi subjek yang harus menjadi partisipan aktif dalam pembelajaran mereka sendiri. Guru bukanlah penguasa yang menggiring, melainkan fasilitator yang memfasilitasi pembebasan siswa untuk berpikir kritis, bertindak. Guru harus mampu menciptakan lingkungan belajar yang nyaman untuk belajar siswa dan juga mampu berkolaborasi dengan pihak lain (Danielson, 2015). Metode bertukar gagasan dalam pembelajaran keterampilan berbicara adalah landasan bagi pengembangan kemampuan siswa dalam berkomunikasi secara efektif. Melalui diskusi berkelompok, presentasi, simulasi situasi komunikatif, dan umpan balik konstruktif, siswa dapat mengasah keterampilan mereka sambil memperluas pandangan dan membangun kepercayaan diri (Harianto, 2020). Guru bisa menerapkan model pembelajaran multiliterasi untuk menggali lebih dalam makna di balik kata-kata, memperluas pandangan, dan menggugah kreativitas siswa dalam berkomunikasi (Gunawan, 2019). Efektivitas pengajaran ini dapat ditingkatkan dengan penggunaan metode yang interaktif dan memasukkan latihan praktis dalam kurikulum. Pemahaman yang tepat atas perbedaan ini esensial untuk efektivitas komunikatif. Agustina & Chaer (2004) menjelaskan bahwa kesalahan dalam penggunaan kedua elemen ini sering kali bersumber dari kurangnya pemahaman atas fungsi gramatikal mereka.

Kerangka teori ini menggarisbawahi pentingnya pemahaman mendalam tentang preposisi 'di' dan prefiks 'di-' dalam kurikulum bahasa Indonesia, dengan menyoroti peran penting yang mereka mainkan dalam struktur bahasa dan pengembangan keterampilan berbahasa yang efektif bagi siswa. Penelitian ini akan menggunakan kerangka ini untuk menganalisis data dari observasi dan angket yang telah dikumpulkan, dengan tujuan mengidentifikasi dan mengatasi kesulitan yang dihadapi oleh siswa.

## **2. Metode**

Metode penelitian yang digunakan merupakan penelitian kualitatif, yang bertujuan untuk mendalami pemahaman siswa terhadap perbedaan antara preposisi 'di' dan prefiks 'di-'. Sedangkan pendekatan penelitiannya berupa deskriptif digunakan untuk menggambarkan dan menganalisis secara detail pemahaman siswa dalam membedakan kedua konsep bahasa tersebut. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IX di SMPN 5 Baubau Tahun Pelajaran 2023/2024, yang merupakan target dari analisis kemampuan mereka dalam memahami

perbedaan antara preposisi 'di' dan prefiks 'di-'. Lokasi Penelitian dilakukan di SMPN 5 Baubau. Teknik pengumpulan data melalui observasi dan catatan lapangan dengan cara mengamati langsung proses pembelajaran siswa terkait dengan preposisi 'di' dan prefiks 'di-' serta mencatat aktivitas dan respons siswa dalam menghadapi materi tersebut. Teknik Analisis Data dengan cara Analisis Tematis yakni Data yang diperoleh dari observasi, catatan lapangan, wawancara, dianalisis secara tematis, di mana pola-pola, tema, dan makna yang muncul dari data diidentifikasi dan dianalisis. Yang terakhir Interpretasi Kualitatif yakni terhadap data untuk memahami makna yang lebih dalam dari pemahaman siswa terhadap perbedaan antara preposisi 'di' dan prefiks 'di-' serta kemampuan mereka dalam mengaplikasikan pengetahuan tersebut. Metode ini sesuai dengan yang disarankan oleh Creswell (2013) yang menekankan pentingnya metodologi yang sistematis dalam penelitian pendidikan.

### 3. Hasil dan Pembahasan

Dalam pembahasan penelitian ini, temuan dari lembar observasi siswa kelas IX SMP N 5 Baubau memberikan wawasan mendalam mengenai respons siswa terhadap instruksi dan aktivitas belajar yang berkaitan dengan preposisi 'di' dan prefiks 'di-'. Analisis data mengungkapkan beberapa aspek kunci:

#### a. Respon Siswa terhadap Instruksi:

Siswa menunjukkan variasi dalam respons mereka terhadap pengajaran preposisi 'di' dan prefiks 'di-', yang mencerminkan berbagai tingkat pemahaman. Observasi menunjukkan bahwa siswa lebih mudah memahami preposisi 'di' dibandingkan dengan prefiks 'di-', yang sering kali menimbulkan kebingungan khususnya dalam penggunaannya dalam kalimat pasif.

#### b. Keterlibatan dalam Aktivitas Belajar

Aktivitas yang mendukung interaksi seperti diskusi kelas dan tugas kelompok tampaknya meningkatkan keterlibatan siswa, memungkinkan mereka untuk lebih aktif dalam memproses dan menerapkan materi yang diajarkan. Hal ini menegaskan pentingnya metode pengajaran yang interaktif untuk memfasilitasi pembelajaran yang efektif.

#### c. Efektivitas Teknik Pengajaran

Lembar observasi dari guru memberikan insight tentang efektivitas berbagai teknik pengajaran. Metode yang menggabungkan penjelasan visual dan praktik langsung cenderung lebih efektif dalam membantu siswa memahami dan membedakan penggunaan kedua bentuk gramatikal tersebut. Teknik pengajaran yang melibatkan contoh nyata dan aplikasi dalam konteks yang beragam juga dianggap memberikan hasil yang lebih baik.

#### d. Pemahaman Konseptual dan Aplikasi

Meskipun siswa dapat mengidentifikasi preposisi 'di' dan prefiks 'di-' dalam konteks yang disederhanakan, banyak yang masih kesulitan menerapkannya dalam penulisan bebas dan lebih kompleks. Ini menunjukkan gap antara pemahaman konseptual dan kemampuan aplikatif, menyoroti kebutuhan untuk strategi pembelajaran yang lebih mendalam dan berkelanjutan.

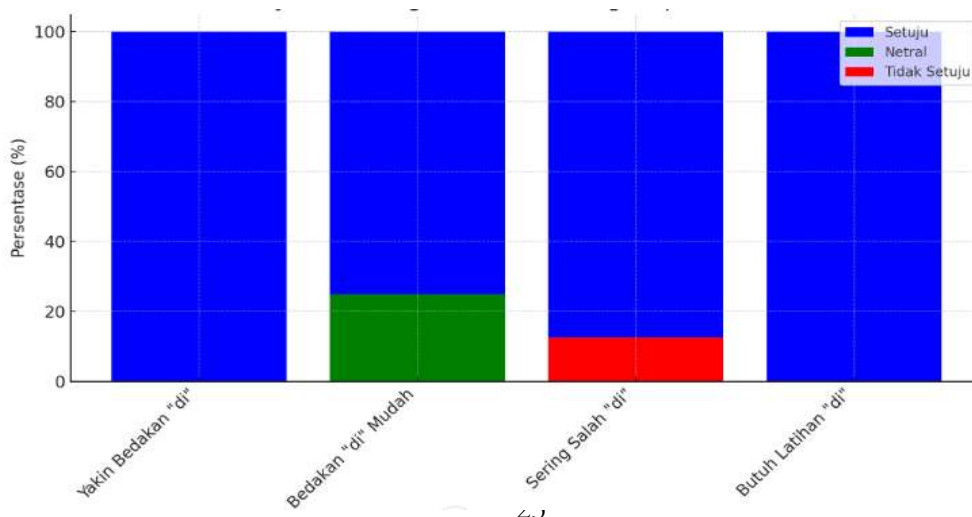
Pengajaran bahasa Indonesia di SMPN 5 Baubau, terutama pada topik preposisi 'di' dan prefiks 'di-', telah menjadi fokus utama dalam upaya meningkatkan pemahaman siswa tentang struktur bahasa yang penting ini. Berdasarkan data yang terkumpul dari lembar observasi siswa dan guru, kita dapat menilai efektivitas pendekatan pengajaran yang digunakan serta reaksi dan adaptasi siswa terhadap materi pembelajaran. Dari lembar observasi siswa, terlihat bahwa mereka menunjukkan variasi respons yang cukup luas dalam mengidentifikasi dan menerapkan preposisi 'di' dan prefiks 'di-' dalam kalimat. Sebagian besar siswa memberikan penilaian yang berada di tengah skala untuk kemampuan mereka dalam mengidentifikasi penggunaan kedua aspek bahasa ini, dengan skor rata-rata 3. Ini menunjukkan bahwa siswa memiliki pemahaman dasar namun masih membutuhkan bimbingan lebih lanjut untuk menguasainya sepenuhnya. Lebih lanjut, siswa menunjukkan keterlibatan yang lebih tinggi, dengan skor 4, dalam diskusi kelas yang mengindikasikan bahwa metode interaktif mungkin lebih efektif dalam meningkatkan minat dan pemahaman siswa.

Hasil observasi yang dilakukan saat kegiatan belajar mengajar di kelas, bahwa siswa memiliki kemampuan yang 'Cukup Baik' dalam mengidentifikasi preposisi 'di' dan prefiks 'di-' dalam kalimat, serta dalam menerapkan pengetahuan tersebut dalam tugas penulisan. Hal ini konsisten dengan respons siswa yang menunjukkan bahwa mereka memahami materi namun memerlukan lebih banyak latihan. Observasi ini juga menggarisbawahi bahwa siswa menunjukkan 'Baik' dalam keterlibatan dan reaksi mereka terhadap kesulitan materi, yang menunjukkan bahwa pendekatan pengajaran yang digunakan telah cukup efektif dalam mengatasi hambatan pembelajaran. Kesimpulan dari observasi ini menyarankan bahwa walaupun metode pengajaran yang digunakan telah berhasil menarik keterlibatan siswa dan memberikan pemahaman dasar, masih ada ruang untuk peningkatan dalam hal metode untuk lebih meningkatkan pemahaman mendalam dan aplikasi praktis. Pendekatan yang lebih beragam, seperti penggunaan lebih banyak contoh praktis dan latihan interaktif, dapat diintegrasikan untuk mendukung siswa dalam mengatasi kesulitan mereka dalam membedakan dan menerapkan preposisi 'di' dan prefiks 'di-' secara efektif dalam berbagai konteks penggunaan bahasa.

Kategori Jawaban yang digunakan yakni 1). Yakin Bedakan 'di': Setuju; 2). Bedakan 'di' Mudah: Setuju, Netral; 3). Sering Salah 'di': Setuju, Tidak Setuju; dan 4). Butuh Latihan 'di': Setuju. Selanjutnya Persentase Jawaban siswa menunjukkan: 1). Yakin Bedakan 'di': Setuju: 100% (Semua siswa setuju); 2) Bedakan 'di' Mudah :Setuju: 75% (30 dari 40 siswa); 3) Netral: 25% (10 dari 40 siswa); 4) Sering Salah 'di': Setuju: 87.5% (35 dari 40 siswa); 5) Tidak Setuju: 12.5% (5 dari 40 siswa); 6) Butuh Latihan 'di': Setuju: 100% (Semua siswa setuju).

Dari data yang tersaji, terlihat bahwa semua siswa (100%) merasa yakin dengan kemampuan mereka untuk membedakan penggunaan 'di' sebagai preposisi atau prefiks dan merasa mereka membutuhkan lebih banyak latihan dalam penggunaannya. Ini menunjukkan bahwa, meskipun yakin, siswa mengakui bahwa masih ada ruang untuk peningkatan dalam penguasaan konsep ini. Mengenai pertanyaan apakah mudah membedakan 'di', mayoritas siswa (75%) setuju bahwa itu mudah, namun masih ada sejumlah siswa (25%) yang merasa netral, menunjukkan bahwa sebagian siswa masih merasa tidak sepenuhnya nyaman dengan konsep tersebut. Untuk pertanyaan tentang sering melakukan kesalahan, mayoritas siswa (87.5%) mengakui mereka sering salah, yang menegaskan perlunya latihan lebih intensif dan pendekatan pengajaran yang mungkin perlu disesuaikan untuk membantu memperkuat pemahaman dan penerapan yang benar dalam konteks yang berbeda. Analisis ini menunjukkan bahwa meskipun siswa cukup yakin dengan pemahaman mereka tentang preposisi dan prefiks 'di-', masih terdapat tantangan dalam aplikasi praktis dan pemahaman mendalam tentang kapan dan bagaimana menggunakan masing-masing. Hasil ini mendukung kebutuhan untuk strategi pengajaran yang lebih mendalam yang mungkin mencakup lebih banyak contoh praktis, diskusi interaktif, dan latihan yang ditargetkan untuk mengatasi area yang masih menimbulkan kesulitan bagi siswa.

Gambar 1. Grafik Persentase Jawaban Angket Siswa Tentang Preposisi 'di' dan prefix 'di'



Grafik di atas menunjukkan persentase jawaban siswa terhadap empat pertanyaan yang berkaitan dengan pemahaman dan penggunaan preposisi serta prefiks 'di'. Grafik ini juga memberikan visualisasi yang jelas mengenai tingkat kepercayaan dan area yang membutuhkan perhatian lebih dalam pengajaran preposisi dan prefiks 'di' di kalangan siswa.

1. Yakin Bedakan 'di' dan Butuh Latihan 'di' menunjukkan bahwa 100% siswa merasa setuju dengan kedua pernyataan tersebut, yang menandakan kepercayaan diri tinggi dalam kemampuan mereka namun juga pengakuan atas kebutuhan untuk latihan lebih lanjut.
2. Bedakan 'di' Mudah memiliki 75% siswa yang setuju dan 25% yang netral, mengindikasikan sebagian besar siswa merasa cukup mudah membedakan penggunaan 'di' tetapi masih ada keraguan di antara beberapa siswa.
3. Sering Salah 'di' mencatat 87.5% siswa mengakui bahwa mereka sering salah, dan 12.5% tidak setuju, yang menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mengalami kesulitan praktis meskipun teorinya dipahami.

Sedangkan analisis hasil observasi saat kegiatan belajar berlangsung diperoleh data sebagai berikut:

1. Kemampuan mengidentifikasi penggunaan preposisi 'di' dalam kalimat: Skor: 3 (Cukup Baik), persentase: 60%. Keterangan: Siswa menunjukkan kemampuan yang cukup dalam mengidentifikasi penggunaan preposisi 'di' dalam konteks kalimat. Meskipun demikian, masih terdapat ruang untuk peningkatan.
2. Kemampuan mengidentifikasi penggunaan prefiks 'di-' dalam kalimat: Skor: 3 (Cukup Baik), persentase: 60%. Keterangan: Siswa memiliki pemahaman yang serupa dalam mengidentifikasi prefiks 'di-' seperti dalam preposisi 'di'. Konsistensi skor menunjukkan level pemahaman yang stabil.
3. Keterlibatan dalam diskusi atau kegiatan kelas terkait topik: Skor: 4 (Baik), Persentase: 80%, Keterangan: Siswa terlibat secara aktif dalam diskusi dan kegiatan kelas terkait topik, menunjukkan tingkat ketertarikan dan partisipasi yang tinggi.
4. Reaksi terhadap kesulitan membedakan preposisi 'di' dan Prefiks 'di-': Skor: 4 (Baik), Persentase: 80%, Keterangan: Siswa menunjukkan reaksi yang baik dalam menghadapi kesulitan membedakan antara preposisi dan prefiks, menunjukkan kemampuan adaptasi dan respon yang konstruktif.
5. Kemampuan menerapkan pengetahuan tentang preposisi 'di' dan Prefiks 'di-' dalam tugas penulisan: Skor: 3 (Cukup Baik), persentase: 60%, keterangan: Dalam tugas penulisan, siswa kembali menunjukkan kemampuan yang cukup. Namun, mereka masih memerlukan lebih banyak latihan untuk meningkatkan keterampilan menulis dengan menggunakan preposisi dan prefiks ini secara tepat.

Dari hasil observasi ini, siswa kelas IX SMPN 5 Baubau menunjukkan pemahaman dan keterlibatan yang cukup baik terhadap penggunaan preposisi 'di' dan prefiks 'di-'. Meskipun memiliki ketertarikan dan respons yang baik terhadap diskusi dan kegiatan, kemampuan teknis dalam mengidentifikasi dan menerapkan konsep ini dalam penulisan masih perlu ditingkatkan. Persentase kemampuan siswa dalam setiap aspek menunjukkan bahwa ada ruang untuk perbaikan dengan pengajaran lebih lanjut yang menyertakan latihan aplikatif dan penjelasan mendalam. Diskusi dalam penelitian ini mengungkapkan bahwa kesulitan yang dialami siswa mungkin dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk latar belakang linguistik dan pendekatan pengajaran di sekolah. Temuan dari penelitian ini mengindikasikan bahwa ada kebutuhan untuk mengintegrasikan pendekatan pengajaran yang lebih inovatif dan interaktif dalam pengajaran Bahasa Indonesia, khususnya dalam penggunaan preposisi dan prefiks.

#### 4. Penutup

Pemahaman mendalam tentang preposisi 'di-' dan prefiks 'di-' sangat penting dalam penguasaan Bahasa Indonesia yang efektif. Penelitian ini memberikan insight penting tentang bagaimana pendekatan pengajaran dapat ditingkatkan untuk mengatasi kebingungan yang umum terjadi di kalangan siswa SMP. Studi ini telah memberikan wawasan berharga tentang pemahaman siswa kelas IX SMP N 5 Baubau mengenai perbedaan antara preposisi 'di-' dan prefiks 'di-'. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masih terdapat kesulitan signifikan dalam membedakan kedua elemen bahasa ini, yang sering kali menimbulkan kesalahan dalam penggunaan bahasa Indonesia yang efektif. Kesalahan tersebut tidak hanya mengganggu kejelasan komunikasi, tetapi juga mengindikasikan kekurangan dalam pemahaman struktur bahasa yang lebih dalam. Dengan demikian, pemahaman yang lebih baik tentang perbedaan antara preposisi 'di-' dan prefiks 'di-' tidak hanya akan meningkatkan kemampuan bahasa siswa, tetapi juga akan membantu mereka dalam memahami nuansa bahasa yang lebih luas, yang pada gilirannya akan membuka lebih banyak peluang dalam kehidupan akademis dan profesional mereka di masa depan. Saran untuk penelitian selanjutnya adalah melibatkan sampel yang lebih besar dan variasi metode pengajaran untuk lebih mendalam mengkaji efektivitas intervensi pedagogis. Penelitian ini hanya merupakan titik awal untuk eksplorasi lebih lanjut terhadap cara-cara efektif dalam mengajar struktur bahasa yang sering dianggap remeh namun penting dalam penguasaan bahasa Indonesia.

#### Daftar Pustaka

- Agustina, L., & Chaer, A. (2004). *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Alwi, H. (2003). *Tata bahasa baku bahasa Indonesia*.
- Creswell, J. W. (2013). *Steps in conducting a scholarly mixed methods study*.
- Danielson, C. (2015). *Talk about teaching!: Leading professional conversations*. Corwin Press.
- Eriyanti, R. W., Syarifuddin, K. T., Datoh, K., & Yuliana, E. (2020). *Linguistik umum*. uwa is inspirasi indonesia.
- Freire, P. (1970). *Pedagogy of the oppressed*. new York, nY: continuum. *Work Originally Published*.
- Gunawan, H. (2019). Implementasi Model Pembelajaran Multiliterasi Pada Perkuliahan Pembelajaran Berbicara. *Metabasa: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pembelajaran*, 1(1).
- Hannan Fuad Kholis, R. F. A. (2020). *Jurnal Bahasa Indonesia kurniawan*. 01(02), 56–62. <https://jurnal.kalimasadagroup.com/index.php/JBI/article/view/641/PDF>
- Harianto, E. (2020). Metode bertukar gagasan dalam pembelajaran keterampilan berbicara. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 9(4), 411–422.
- Indonesia, T. R. K. B. B. (2018). *Kamus besar bahasa Indonesia*.
- Krashen, S. (1982). *Principles and practice in second language acquisition*.
- Kurniawan. (2020). *Jurnal Bahasa Indonesia kurniawan*. 01(02), 56–62.
- Moningka, I. K., Ratu, D. M., & Paath, R. C. (2023). Analisis Kesalahan Penulisan Kata Dalam Teks Berita. *Kompetensi*, 3(8), 2467–2476. <https://doi.org/10.53682/kompetensi.v3i8.6384>
- Nurmala, & Intan Nurfajrin. (2022). Efektivitas Penggunaan Pola Latihan Berjenjang Dalam Pembelajaran Preposisi Pada Siswa Kelas Vii Smp Negeri 21 Mataram Tahun Pelajaran 2022\2023. *Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 1(2), 70–77. <https://ejournal.mandalanursa.org/index.php/Pendibas/article/view/4927%0Ahttps://ejournal.mandalanursa.org/index.php/Pendibas/article/download/4927/3853>
- Sneddon, J. N., Adelaar, K. A., Djenar, D., & Ewing, M. (2012). *Indonesian: A comprehensive grammar*. Routledge.
- Walsh, J. A., & Sattes, B. D. (2015). *Questioning for classroom discussion: Purposeful speaking, engaged listening, deep thinking*. ASCD.